



Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme

Ai Nurlela H.R. ^{✉ 1}, Pat Kurniati ^{✉ 2}

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel : Diterima Mei Revisi Juni Dipublikasikan Juli Keywords : Moderasi beragama Wasathiyah Radikalisme	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren sebagai upaya pencegahan radikalisme berbasis agama di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (<i>library research</i>). Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen resmi yang relevan dengan moderasi beragama, radikalisme, dan pendidikan pesantren. Analisis data dilakukan menggunakan teknik <i>content analysis</i> untuk mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang dikembangkan dalam sistem pendidikan pesantren. Hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti <i>tawassuth</i> (moderat), <i>tasamuh</i> (toleransi), <i>i'tidal</i> (adil), anti-kekerasan, dan komitmen kebangsaan melalui pembelajaran, keteladanan kyai, serta budaya kehidupan santri. Nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter santri yang inklusif, toleran, dan mampu menangkal pengaruh paham radikal. Dengan demikian, pesantren memiliki posisi strategis sebagai lembaga pendidikan Islam yang mendukung penguatan moderasi beragama dan ketahanan sosial masyarakat.
How to Cite :	ABSTRACT
H.R. A. N., & Kurniati, P. (2026). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i> , 11(2), pp. 202-212. DOI: http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v11i2.13624	Implementation of Religious Moderation Education in Islamic Boarding Schools as an Effort to Prevent Radicalism. This study aims to analyze the implementation of religious moderation education in Islamic boarding schools (pesantren) as an effort to prevent religion-based radicalism in Indonesia. The study employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from scholarly journals, books, previous studies, and official documents related to religious moderation, radicalism, and pesantren education. Data were analyzed using content analysis techniques to identify the values of religious moderation implemented in pesantren education. The findings indicate that pesantren play an important role in instilling the values of <i>tawassuth</i> (moderation), <i>tasamuh</i> (tolerance), <i>i'tidal</i> (justice), non-violence, and national commitment through learning activities, the exemplary role of kyai, and the daily culture of santri life. These values contribute to shaping inclusive, tolerant, and anti-radical attitudes among students. Therefore, pesantren have a strategic role as Islamic educational institutions in strengthening religious moderation and promoting socio-religious resilience in society..
✉ Alamat korespondensi:	
Institut Pendidikan Indonesia ^{1 2} , PPKn, Garut dan Indonesia	
✉ E-mail:	
ainurlela094@gmail.com ¹ ; patkurnia@institutpendidikan.ac.id ² ;	

Copyright © 2026 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Salah satu masalah utama yang dihadapi bangsa Indonesia terkait dengan tumbuhnya gerakan radikal adalah berkembangnya paham radikal dengan menyasar generasi muda di ruang lingkup pendidikan. (Syarofina, 2019) Indonesia menghadapi tantangan radikalisme berbasis agama yang masih marak, sementara pesantren sering kali disorot sebagai lokasi potensial

penyebaran paham ekstrem, padahal lembaga ini memiliki peran strategis dalam mempromosikan moderasi beragama terus menjadi ancaman keamanan nasional, dengan aksi terorisme yang berulang seperti bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar pada Maret 2021 yang menewaskan pelaku dan melukai 20 orang, serta serangan di Mabes Polri oleh remaja ZA pada hari yang sama. (gehan ghofari, n.d.)

Kasus-kasus ini melanjutkan sejarah panjang kekerasan berbasis agama, termasuk serangan bom Mako Brimob 2018 dan bom gereja Surabaya 2018, yang sering dikaitkan dengan kelompok ekstrem yang menafsirkan agama secara sempit dan fanatik. (Moderasi Beragama Dalam Menangkal Paham Radikalisme, 2026) Pesantren sering disorot sebagai locus potensial radikalisme, dengan BNPT mencatat 19 pesantren terindikasi radikal pada 2016, meskipun data terkini menunjukkan penurunan signifikan. Sorotan ini memerlukan klarifikasi akademik karena pesantren justru memiliki potensi besar sebagai pusat moderasi beragama, melalui pendidikan holistik yang menekankan rahmatan lil'alam. (aini, 2025) Di tengah demografi santri yang kuat seperti di Jawa Timur, pesantren dapat mengubah "hening menjadi waspada" terhadap radikalisme meskipun marak, (Down dkk., 2025) paham ini bertentangan dengan mayoritas ajaran Islam tawasuth (moderat) yang dianut pesantren tradisional di Indonesia, Pesantren sering disorot dalam isu radikalisme karena beberapa kasus infiltrasi ideologi ekstrem, seperti indikasi tesusupan paham radikal di sebagian pesantren, yang memicu kekhawatiran publik dan pemerintah.

Namun, klarifikasi akademik menunjukkan bahwa pesantren pada dasarnya anti-radikalisme, dengan ajaran i'tidal (seimbang) dan tasamuh (toleran) yang jauh dari kekerasan. Sebaliknya, pesantren memiliki potensi besar sebagai pusat moderasi beragama melalui pendidikan holistik, dakwah inklusif, dan kegiatan sosial yang memperkuat kohesi Masyarakat. (Pesantren Dan Radikalisme, n.d.) Moderasi beragama menjadi kebijakan nasional melalui Peraturan Presiden No. 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama, yang memandatkan seluruh kementerian/lembaga dan pemerintah daerah untuk mengimplementasikannya, diikuti Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 3 Tahun 2024 sebagai panduan koordinasi dan evaluasi. Kebijakan ini masuk dalam RPJMN 2025-2029 dengan target Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) mencapai 78 poin pada 2029, menekankan sikap moderat, toleran, dan anti-kekerasan. Konsep Kemenag mendefinisikan moderasi beragama sebagai perilaku beragama yang tengah, menghargai perbedaan, dan mengedepankan kemaslahatan Bersama, (dewi indah, 2024).

Moderasi beragama mendesak sebagai strategi nasional untuk menangkai radikalisme, dengan indikator utama seperti komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, toleransi, dan penghargaan kearifan lokal. Kemenag mendorong pesantren sebagai pionir, melalui pelatihan pendidik di pesantren salafiyah pada 2024, menekankan ummatan wasathan dengan sembilan nilai kunci: kemanusiaan, kemaslahatan, keadilan, keseimbangan, taat konstitusi, anti kekerasan, komitmen nasional, toleransi, dan hormat tradisi. (agus mughni, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas radikalisme di lingkungan pesantren, terutama yang berfokus pada identifikasi faktor penyebab radikalisme, pemetaan tingkat kerentanan santri terhadap paham ekstrem, serta strategi deradikalisasi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam. Namun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai instrumen pencegahan radikalisme masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian masih bersifat normatif dan deskriptif umum, sehingga belum memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai moderasi seperti tawassuth, tasamuh, i'tidal, anti-kekerasan, dan komitmen kebangsaan diinternalisasikan dalam sistem pendidikan pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis implementasi pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren sebagai upaya pencegahan radikalisme berbasis agama. (Agama dkk., 2022)

Permasalahan terletak pada kurangnya deskripsi mendalam tentang nilai-nilai spesifik yang ditanamkan dan peran pencegahan radikalisme secara empiris. Studi seperti di Pesantren Darun Najah hanya menyentuh penerapan parsial, sementara tinjauan pustaka umum menekankan potensi tanpa analisis implementasi kontekstual. Penelitian ini mengisi celah dengan fokus deskriptif-analitis pada pesantren Indonesia kontemporer. (Achlam, 2024)

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan moderasi beragama di pesantren. Secara spesifik, mengidentifikasi nilai-nilai yang ditanamkan seperti tawassuth, i'tidal, tasamuh, syura, qudwah, patriotisme, dan anti-kekerasan. Selain itu, mengeksplorasi peranannya dalam mencegah radikalisme melalui pendekatan

pendidikan, dakwah, dan sosial. Rumusan masalah penelitian adalah: Bagaimana implementasi pendidikan moderasi beragama di pesantren? Nilai apa saja yang ditanamkan dalam kurikulum dan kegiatan pesantren tersebut? Bagaimana peran implementasi ini dalam mencegah radikalisme berbasis agama di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, prinsip, serta implementasi pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Data penelitian diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap sumber-sumber primer dan sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pemerintah, serta publikasi resmi Kementerian Agama yang berkaitan dengan moderasi beragama, pendidikan pesantren, dan pencegahan radikalisme.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca, mengkaji, dan mengklasifikasikan berbagai literatur sesuai fokus penelitian. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan tema-tema utama terkait implementasi pendidikan moderasi beragama dalam lingkungan pesantren.

Tahapan analisis dilakukan melalui tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan. Melalui tahapan tersebut diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang dikembangkan di pesantren serta relevansinya dalam upaya pencegahan radikalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama

Pengertian Moderasi Beragama (Wasathiyah)

Moderasi beragama atau wasathiyah merupakan cara pandang dan praktik keberagamaan yang menempatkan posisi tengah, adil, dan seimbang dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Konsep ini tidak dimaknai sebagai sikap kompromistis terhadap prinsip akidah, melainkan sebagai

upaya menghindari dua kutub ekstrem: sikap berlebihan (*ghuluw*) dan sikap meremehkan ajaran agama (*taqshir*). Dengan demikian, moderasi beragama mendorong keseimbangan antara dimensi teks dan konteks, spiritual dan sosial, idealitas normatif dan realitas empiris kehidupan berbangsa.

Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diposisikan sebagai instrumen strategis untuk menjaga kerukunan umat beragama sekaligus memperkuat kohesi sosial. Kementerian Agama menjadikan moderasi beragama sebagai indikator penting dalam penguatan kehidupan beragama yang harmonis, sebagaimana tertuang dalam kebijakan nasional hingga RPJMN 2025-2029. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa wasathiyah tidak hanya berorientasi pada toleransi pasif, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif umat beragama dalam menciptakan kedamaian dan keadilan sosial. Secara teologis, konsep wasathiyah berakar kuat dalam ajaran Islam, khususnya QS. Al-Baqarah ayat 143 yang menyebut umat Islam sebagai ummatan wasathan. Ayat ini dipahami sebagai mandat untuk bersikap adil, proporsional, dan tidak ekstrem dalam beragama. Dalam praktiknya, moderasi beragama juga membedakan diri dari liberalisme keagamaan karena tetap menjaga prinsip-prinsip dasar akidah, namun terbuka terhadap keragaman budaya dan realitas lokal. Oleh karena itu, pesantren memiliki posisi strategis sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai wasathiyah yang kontekstual dengan masyarakat Indonesia.

Prinsip Moderasi Beragama

Dalam kerangka persatuan bangsa, Tuhan menciptakan berbagai suku, suku, dan golongan. Dalam kerangka penyatuan bahasa, Tuhan menciptakan berbagai dialek. Dalam kesatuan syariat, Allah menciptakan denominasi yang berbeda sebagai hasil dari setiap Ijtihad. Dalam kerangka kesatuan umat (*ummatan wahidah*), Allah menciptakan berbagai agama. Keberagaman agama adalah *sunnatullah*, sehingga keberadaannya tidak dapat disangkal. (Indarwati dkk., 2022) Moderasi beragama saat ini digunakan sebagai sarana pemberdayaan Indonesia untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Salah satu upaya penguatan moderasi beragama adalah dengan menjadikannya sebagai program masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Kementerian Agama RI, 2019: iv).

Sebagai mayoritas penduduk Indonesia, umat Islam Indonesia memiliki tanggung jawab besar untuk meredam kekerasan bernuansa agama karena tidak hanya mengancam kehancuran negara tetapi juga melanggar kesucian agama. Upaya yang harus dilakukan untuk meredam konflik dan kekerasan bernuansa agama.

Generasi beragama diperlukan untuk menata kehidupan dalam sehari-hari. Moderasi Beragama untuk menyasar kelompok-kelompok tertentu. Moderasi beragama, moderasi adalah lawan dari ekstrim ini awalnya dari masyarakat yang tidak berlebihan dalam beragama. Kemudian melalui kementerian agama menciptakan moderasi beragama untuk mengatur masyarakat Indonesia yang majemuk. Agama yang berlebihan, dapat juga dikatakan agama yang melebihi dosisnya melihat agama dan mempraktikkan agama secara berlebihan misalnya berlebihan seperti menganggap anteng beragama, nilai-nilai agama tidak perlu dimuliakan. (Kesadaran & Pamekasan, 2023)

Moderasi dan kerukunan antar umat beragama dapat memperkuat landasan atau Dasar-dasar tentang kerukunan internal dan antar umat beragama. Moderasi dan kerukunan antar umat beragama juga membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai agama yang ideal untuk menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi. Disinilah pentingnya moderasi beragama dibangun atas dasar kemanusiaan atau hubungan sosial kemanusiaan. Jika moderasi beragama sudah terwujud maka setiap umat akan menyadari bahwa agama sebenarnya membawa risalah cinta bukan kebencian.

Prinsip utama moderasi beragama adalah tawassuth, yaitu sikap mengambil jalan tengah dalam beragama. Tawassuth menuntut kemampuan memahami ajaran agama secara komprehensif dan kontekstual, sehingga tidak terjebak pada penafsiran literal yang kaku. Di pesantren, prinsip ini diinternalisasikan melalui kajian kitab kuning yang menekankan maqashid syariah sebagai tujuan utama hukum Islam. Prinsip berikutnya adalah tasamuh atau toleransi, yakni sikap menghargai perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan tanpa mencampuradukkan akidah. Toleransi dipahami sebagai pengakuan terhadap hak orang lain dalam menjalankan agamanya, II bukan sebagai relativisme kebenaran. Nilai ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menegaskan kebebasan

beragama dan hidup berdampingan secara damai. (Ramli, 2024)

Anti-kekerasan (la 'unf) menjadi prinsip penting lainnya dalam moderasi beragama. Sikap ini menolak segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun simbolik, yang mengatasnamakan agama. Pesantren menginternalisasikan nilai anti-kekerasan melalui pendidikan akhlak, penanaman kasih sayang, serta pembinaan kritis terhadap narasi ekstrem yang berkembang di ruang digital. Selain itu, komitmen kebangsaan merupakan clemen integral moderasi beragama di Indonesia. Penerimaan terhadap Pancasila, UUD 1945, dan NKRI dipahami sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama dalam konteks negara-bangsa. Pesantren menanamkan nilai cinta tanah air (hubbul wathan) sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan dan sosial santri. Keempat prinsip ini saling berkaitan dan membentuk kerangka moderasi beragama yang utuh dan aplikatif.

Prinsip tawassuth (jalan tengah) menjadi inti moderasi, di mana beragama berarti menghindari ghuluw (berlebihan) dan taqshir (kekurangan), seperti dijelaskan dalam hadis Nabi tentang umat terbaik sebagai wasathan. Tawassuth diterapkan dalam fiqh dengan ijtihad kontekstual, bukan literalisme kaku, sehingga pesantren mengintegrasikannya via pengajian kitab kuning yang menekankan maqashid syariah (tujuan syariat). (Tualeka, 2023)

Toleransi (tasamuh) didefinisikan sebagai sikap menerima dan menghargai keberadaan orang lain beserta keyakinannya, tanpa mengganggu ekspresi agama mereka meski berbeda. (Untuk dkk., 2024) Indikator ini diukur melalui IKUB Kemenag, dengan contoh dialog antaragama di pesantren seperti Gontor yang mempromosikan tasamuh via kegiatan lintas mazhab. Toleransi bukan relativisme, tapi penghargaan hak beribadah, sebagaimana QS Al-Kafirun: 6, Anti-kekerasan (la'unf) menolak segala bentuk kekerasan verbal/fisik atas nama agama, termasuk fatwa takfir atau jihad defensif yang disalahartikan. Prinsip ini didukung QS Al-Baqarah: 256 ("la ikraha fi ad-din"), Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pesantren tradisional cenderung mempertahankan nilai kesederhanaan, kedekatan hubungan kyai dan santri, serta penguatan tradisi keilmuan klasik yang berkontribusi terhadap pembentukan sikap moderat dalam beragama

Radikalisme Keagamaan Definisi Radikalisme

Radikalisme keagamaan secara akademik dipahami sebagai paham atau gerakan yang berupaya melakukan perubahan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan kekerasan, yang didasarkan pada penafsiran agama yang sempit dan eksklusif. Radikalisme tidak identik dengan sikap religius yang taat, melainkan ditandai oleh klaim kebenaran tunggal serta penolakan terhadap perbedaan. (Muslimin, 2023) Dalam konteks Indonesia, radikalisme keagamaan sering kali muncul dalam bentuk gerakan yang menolak sistem negara dan berupaya menggantinya dengan ideologi melalui cara-cara non-demokratis. Perlu ditegaskan bahwa radikalisme berbeda dengan konservatisme keagamaan, karena radikalisme cenderung bersifat agresif dan destruktif terhadap tatanan sosial yang ada. (Rusmiati dkk., 2022)

Adapun definisi radikalisme menurut beberapa jurnal diantaranya: Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) Adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Secara sederhana, radikalisme merujuk pada sikap atau ideologi yang menghendaki perubahan secara cepat dan ekstrem, sering kali dengan cara-cara yang tidak damai.

Radikalisme dalam penelitian ini dipahami sebagai gerakan atau sikap yang menghendaki perubahan sosial-politik secara total dan ekstrem, sering kali mengandalkan kekerasan dan sikap intoleran, serta memahami teks agama secara tekstual tanpa memperhatikan konteks sosio-historis (Ritonga dkk., 2023)

radikalisme diutarakan oleh (Adji, 2025), yang menyatakan bahwa bangsa Indonesia memiliki masalah dalam membina mentalitas berorientasi nasionalisme. Tampaknya cita-cita Pancasila masih belum berdasar, menyiratkan bahwa mereka belum berhasil diterapkan pada individu Indonesia. Di era globalisasi, kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap nilai-nilai budaya eksternal sehingga berbagai sikap dan perilaku mulai bermunculan dan masih belum banyak diterapkan baik di tingkat masyarakat. Pancasila sepertinya hanya kisah peringatan. Bertentangan dengan keyakinan Pancasila, sebagian warga, terutama generasi muda, menilai nilai-nilai kebangsaan saat ini sedang terkikis.

Ciri-Ciri dan Faktor Penyebab Radikal

Ciri utama radikalisme keagamaan antara lain sikap tekstualis yang kaku dalam memahami ajaran agama, eksklusivisme, mudah melakukan takfir terhadap pihak lain, serta pembenaran penggunaan kekerasan atas nama agama. Selain itu, kelompok radikal umumnya menolak tradisi lokal dan menganggapnya sebagai bid'ah atau penyimpangan.

Faktor penyebab radikalisme bersifat multidimensional. Dari sisi pendidikan, pemahaman agama yang sempit dan tidak kontekstual berkontribusi besar terhadap lahirnya sikap ekstrem. Kurikulum yang tidak menekankan nilai moderasi dan dialog berpotensi melahirkan cara pandang hitam-putih. Dari sisi sosial, ketidakadilan, kemiskinan, marginalisasi, serta pengaruh konflik global turut memperkuat narasi radikal, terutama melalui media digital yang sulit dikontrol. (Nafiyah dkk., 2025)

Integrasi berbagai faktor tersebut menjelaskan mengapa radikalisme dapat menyasar lembaga pendidikan keagamaan. Namun demikian, pesantren yang mengedepankan moderasi beragama justru memiliki daya tangkal yang kuat terhadap infiltrasi paham ekstrem. (Adibah dkk., 2023)

Karakteristik Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter keagamaan santri. Sistem pendidikan pesantren yang holistik menjadikannya ruang efektif untuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. (Anjani dkk., 2025)

Pesantren tradisional ditandai oleh pola hidup sederhana, kedekatan antara kyai dan santri, serta fokus pada pengkajian kitab kuning melalui metode sorogan, bandongan, dan wetonan. Pola ini menekankan pembentukan akhlak, kemandirian, dan kedalaman spiritual. Contoh pesantren tradisional seperti Pesantren Tebuireng menunjukkan konsistensi dalam menjaga nilai kesederhanaan dan moderasi.

Sementara itu, pesantren modern mengintegrasikan pendidikan agama dengan kurikulum nasional serta penguasaan teknologi dan bahasa asing. Pesantren modern seperti X Pesantren Gontor menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap globalisasi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pesantren.

Sistem Pendidikan dan Kehidupan Pesantren

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pesantren merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter santri yang inklusif dan adaptif terhadap dinamika sosial. Kurikulum pesantren pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai wasathiyah. Integrasi ini dilakukan baik melalui kurikulum formal maupun kurikulum tersembunyi yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari santri.

Dalam kurikulum formal, nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan melalui materi pembelajaran yang menekankan pada pemahaman Islam yang rahmatan lil 'alamin. Santri diajak untuk memahami ajaran agama secara komprehensif dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis. Hal ini bertujuan untuk menghindarkan santri dari pemahaman tekstual yang sempit dan eksklusif.

Sementara itu, dalam kurikulum tersembunyi, nilai moderasi beragama diinternalisasikan melalui praktik kehidupan kolektif di pesantren. Interaksi sosial antar santri yang beragam latar belakang menjadi sarana efektif dalam menanamkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum pesantren tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Kyai berperan sebagai figur sentral dalam pendidikan pesantren, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual. Kitab kuning menjadi rujukan utama dalam pembelajaran, yang diajarkan secara bertahap untuk membentuk pemahaman agama yang mendalam dan kontekstual. (Maimun & Mawardi, 2021) Rutinitas harian santri yang terstruktur mulai dari ibadah berjamaah, pengajian, pendidikan formal, hingga kegiatan sosial menjadi sarana efektif internalisasi nilai disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kebersamaan. Pola kehidupan kolektif ini secara tidak langsung membangun karakter santri yang moderat dan inklusif.

Implementasi Moderasi Beragama di Pesantren

Implementasi pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren tidak hanya bersifat konseptual, melainkan juga terwujud secara konkret dalam praktik kehidupan sehari-

hari santri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai memiliki karakteristik khas yang memungkinkan proses internalisasi nilai-nilai moderasi berlangsung secara komprehensif melalui integrasi antara pembelajaran formal, nonformal, dan pembiasaan sosial keagamaan. (Pendidikan dkk., n.d.)

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas radikalisme di lingkungan pesantren, terutama yang berfokus pada identifikasi faktor penyebab radikalisme, pemetaan tingkat kerentanan santri terhadap paham ekstrem, serta strategi deradikalisasi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam. Namun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai instrumen pencegahan radikalisme masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian masih bersifat normatif dan deskriptif umum, sehingga belum memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai moderasi seperti *tawassuth*, *tasamuh*, *i'tidal*, anti-kekerasan, dan komitmen kebangsaan diinternalisasikan dalam sistem pendidikan pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis implementasi pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren sebagai upaya pencegahan radikalisme berbasis agama. (Hatami & Palkih, 2024)

Salah satu bentuk implementasi yang signifikan adalah melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yaitu proses penanaman nilai yang tidak secara eksplisit tertulis dalam dokumen kurikulum, tetapi hadir dalam bentuk budaya, kebiasaan, serta interaksi sosial di lingkungan pesantren. Nilai-nilai seperti toleransi, kebersamaan, kesederhanaan, dan saling menghargai ditanamkan melalui kehidupan kolektif santri yang berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Kondisi ini secara tidak langsung membentuk sikap inklusif serta kemampuan adaptasi sosial yang tinggi pada diri santri. (Raharja dkk., 2023)

Selain itu, implementasi moderasi beragama juga tercermin dalam metode pembelajaran kitab kuning. Kitab-kitab klasik yang menjadi rujukan utama di pesantren memuat beragam pandangan ulama dari berbagai mazhab, sehingga memberikan ruang bagi santri untuk memahami pluralitas pemikiran dalam Islam. Dengan demikian, santri tidak terjebak pada sikap eksklusivisme atau fanatisme sempit, melainkan mampu

mengembangkan sikap terbuka, kritis, dan proporsional dalam menyikapi perbedaan.

Peran kyai sebagai figur sentral dalam sistem pendidikan pesantren juga memiliki kontribusi yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama. Kyai tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual. Sikap kyai yang moderat, toleran, dan bijaksana dalam menghadapi perbedaan menjadi model konkret yang diteladani oleh santri. Keteladanan ini memiliki efektivitas yang tinggi dalam membentuk karakter santri karena didasarkan pada hubungan emosional dan kepercayaan yang kuat.

Strategi Pesantren dalam Mencegah Radikalisme

Dalam menghadapi tantangan radikalisme keagamaan, pesantren mengembangkan berbagai strategi yang bersifat preventif, edukatif, dan transformatif. Strategi tersebut dirancang untuk membangun daya tangkal santri terhadap infiltrasi ideologi ekstrem yang berpotensi merusak tatanan sosial dan keagamaan. (Inovasi dkk., 2026)

Pertama, pesantren mengimplementasikan pendidikan berbasis nilai (value-based education) yang menekankan pada pembentukan akhlak mulia, sikap toleransi, serta komitmen kebangsaan. Nilai-nilai tersebut ditanamkan secara sistematis melalui berbagai aktivitas pendidikan, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari santri.

Kedua, pesantren mengembangkan literasi keagamaan yang komprehensif dan kontekstual. Pembelajaran agama tidak hanya berfokus pada aspek tekstual, tetapi juga mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan kultural. Pendekatan ini bertujuan untuk menghindarkan santri dari pemahaman agama yang sempit dan literalistik, yang sering kali menjadi pintu masuk bagi radikalisme

Ketiga, penguatan wawasan kebangsaan menjadi bagian integral dalam pendidikan pesantren. Nilai-nilai seperti cinta tanah air, penghormatan terhadap Pancasila, serta komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ditanamkan sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa antara nilai keagamaan dan nilai kebangsaan tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi.

Keempat, pesantren mulai melakukan adaptasi terhadap perkembangan teknologi melalui penguatan literasi digital. Dalam konteks era digital, penyebaran paham radikal banyak terjadi melalui media sosial dan platform digital lainnya. Oleh karena itu, santri perlu dibekali kemampuan untuk memilah dan menganalisis informasi secara kritis agar tidak mudah terpapar oleh konten yang bersifat provokatif dan ekstrem.

Peran Pesantren dalam Penguatan Ketahanan Sosial

Pesantren memiliki peran strategis tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen penguatan ketahanan sosial masyarakat. Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di pesantren berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan inklusif.

Santri yang telah memperoleh pendidikan moderasi beragama diharapkan mampu berperan sebagai agen perdamaian (agent of peace) di tengah masyarakat. Mereka dapat menjadi mediator dalam penyelesaian konflik, serta berkontribusi dalam membangun dialog antarumat beragama yang konstruktif. Dengan demikian, pesantren berperan dalam memperkuat kohesi sosial serta mencegah terjadinya disintegrasi sosial akibat konflik berbasis agama. Selain itu, keterlibatan pesantren dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti kegiatan dakwah, pemberdayaan masyarakat, dan aksi sosial, menjadi bentuk nyata implementasi nilai-nilai moderasi beragama. Aktivitas tersebut tidak hanya mempererat hubungan antara pesantren dan masyarakat, tetapi juga memperluas dampak positif pesantren dalam kehidupan sosial.

Selain itu juga dapat melalui pendidikan multi kultural memiliki keterkaitan yang erat dengan moderasi beragama, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama memiliki potensi besar dalam mengembangkan pendidikan multikultural yang berorientasi pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman.

Melalui pendidikan multikultural, santri diajarkan untuk memahami bahwa perbedaan merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari, melainkan harus dikelola secara bijaksana. Pendekatan ini mendorong santri untuk mengembangkan sikap inklusif,

menghargai perbedaan, serta menghindari sikap diskriminatif. (Islamy, 2022)

Implementasi pendidikan multikultural di pesantren dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi lintas mazhab, dialog antaragama, serta kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memperluas wawasan santri, tetapi juga memperkuat sikap toleransi dan moderasi dalam kehidupan beragama.

Tantangan Implementasi Moderasi Beragama di Pesantren

Meskipun memiliki potensi yang besar, implementasi moderasi beragama di pesantren tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah adanya stigma negatif yang mengaitkan pesantren dengan radikalisme. Stigma ini dapat mempengaruhi persepsi publik serta menghambat optimalisasi peran pesantren sebagai pusat moderasi beragama. Selain itu, perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat juga menjadi tantangan tersendiri. Akses yang tidak terbatas terhadap informasi digital membuka peluang bagi masuknya ideologi radikal ke lingkungan pesantren. (Politik dkk., 2023) Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital sebagai bagian dari strategi pencegahan.

Keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas maupun kapasitas sumber daya manusia, juga menjadi kendala dalam implementasi program moderasi beragama, khususnya pada pesantren yang masih berkembang. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan dari pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan dalam memperkuat kapasitas pesantren.

Penguatan Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren

Pengembangan model moderasi beragama berbasis pesantren perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan dinamika sosial yang terus berkembang. Model ini harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah memperkuat kolaborasi antara pesantren, pemerintah, dan masyarakat. Sinergi ini penting untuk menciptakan program yang terintegrasi dan berkelanjutan dalam penguatan moderasi beragama. Selain itu, pengembangan

kurikulum yang adaptif dan kontekstual juga menjadi kebutuhan yang mendesak. Kurikulum tersebut harus mampu merespons tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, serta dinamika sosial yang kompleks.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang moderasi beragama, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi penguatan moderasi beragama di Indonesia. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi literatur. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris melalui penelitian lapangan agar memperoleh data yang lebih komprehensif.

Selain itu, penelitian komparatif antara pesantren tradisional dan modern juga perlu dilakukan untuk mengetahui perbedaan strategi dalam implementasi moderasi beragama serta dampaknya terhadap pencegahan radikalisme.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan radikalisme berbasis agama di Indonesia. Implementasi moderasi beragama dilakukan melalui sistem pendidikan pesantren yang terintegrasi dalam pembelajaran kitab kuning, keteladanan kyai, pembiasaan kehidupan santri, serta berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi tawassuth (moderat), tasamuh (toleransi), i'tidal (adil), anti-kekerasan, dan komitmen kebangsaan yang menjadi fondasi pembentukan karakter santri yang inklusif dan menghargai keberagaman. Mempertahankan nilai kesederhanaan, kedekatan hubungan kyai dan santri, serta penguatan tradisi keilmuan klasik yang berkontribusi terhadap pembentukan sikap moderat dalam beragama.

Kajian ini menunjukkan bahwa pesantren, baik tradisional maupun modern, memiliki kontribusi penting dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat serta memperkuat ketahanan sosial masyarakat terhadap pengaruh paham radikal. Melalui pendidikan yang menekankan keseimbangan

antara nilai-nilai keislaman dan kebangsaan, pesantren dapat berfungsi sebagai pusat penguatan moderasi beragama dan penjaga harmoni kehidupan berbangsa.

Penelitian ini merekomendasikan penguatan program moderasi beragama di lingkungan pesantren melalui pengembangan kurikulum yang kontekstual, peningkatan kapasitas pendidik, serta kolaborasi antara pesantren, pemerintah, dan masyarakat. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan pada berbagai tipe pesantren guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas implementasi pendidikan moderasi beragama dalam mencegah radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Achlami, M. (2024). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan. Dakwah dan Sosial dalam Menangkal Radikalisme dan Terorisme. 1.
- Adibah, L. Z..., Primarni, A., Aziz, N., Aini, S. N., & Yahya, M. D. (2023). Revitalisasi Pendidikan Islam Pondok Pesantren Sebagai Rumah Moderasi Beragama di Indonesia. *Edakasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 283-298. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2954>
- Adjie, Z., Djaafar, L., & Kartoredjo, V. (2025). Penguatan Nasionalisme Sebagai Pencegahan Radikalisme di Lingkungan SMK Negeri 1 Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(3).
- Agama. R., Tantangan, D. A. N., Nasional, I., Studi, P., Komunikasi, I., Komunikasi, F., & Budi, U. (2022). INDONESIA. 6(1), 1211-1218.
- Agus mughni. (2024). Kemenag Dorong Pesantren Jadi Pionir Moderasi Beragama. <https://www.indonesiainfo.id/artikel/64196/kemenag-dorong-pesantren-jadi-pionir-moderasi-beragama/>
- Aini. (2025). Edukasi Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme Pada Santri.
- Anjani, A. R., Amanah, P., & Chadidjah, S. (2025). Pesantren Lembaga Pendidikan Tertua Di Indonesia Dan Perkembangannya. *At-Tabayyoun: Journal Islamic Studies*, 7(1), 11-34.
- <https://journal.jainlhokseumawe.ac.id/index.php/attabayyun/article/view/6744>
- Dewi Indah. (2024). Kemenag Terbitkan PMA, Atur Penguatan Moderasi Beragama Lintas K/L dan Pemda. <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-terbitkan-pma-atur>
- Down, S., Read, T. O., & Article, T. (2025). Analisis implementasi pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama di pondok pesantren al-quraniyah manna, 13(1).
- Gehan Ghofari. (N.D.). Fenomena Radikalisme Daring Berbasis Agama Di Indonesia (Viyasa Rahyaputra (Ed.)). <https://efds.fisipol.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/1423/2021/01/14-CfDS-Case-Study-Feno>
- Hatami, W., & Palkih, M. H. (2024). *JPK : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. 9(2), 103–112.
- Indarwati, Indarwati, Sulton, Sulton, & J.M, A. (2022). Moderasi Antar Umat Beragama dalam kajian Ilmu Kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 36–46. <https://doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.p36-46>
- Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam multikultural dalam indikator moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 5(1), 48-61
- Kesadaran, M., & Pamekasan, M. A. N. (2023). *JDPP*. 11(1).
- Maimun, M., & Mawardi, M. (2021). Analisis Maqasid Asy-Syari'ah Terhadap Radikalisme Keagamaan Di Indonesia. *As-Siyasi Journal of Constitutional Law*, 1
- Maimun, M., & Mawardi, M. (2021). Analisis Maqasid Asy-Syari'ah Terhadap Radikalisme 30 Keagamaan Di Indonesia. *As-Siyasi: Journal of Constitutional Law*, 1(1), 1-28. <https://doi.org/10.24042/as-siyasi.v1i1.8539>
- Moderasi Beragama dalam Menangkal Paham Radikalisme. (2026). <https://blajakarta.kemenag.go.id/artikel/modcrasi-beragama-dalan-menangkal-paham-radikalisme>
- Muslimin, T. A. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam

- Moderasi Beragama Perspektif Nahdlatul Ulama Untuk Mencegah Radikalisme di Madrasah Aliyah. *Khazanch Journal of Islamic Studies*, 14-27.
<https://doi.org/10.51178/khazanah.v213.1433>
- Muzakky, R. M. R., Mahmuudy, R., & Faristiana, A. R. (2023). Transformasi pesantren menghadapi era revolusi digital 4.0. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(3), 241-255.
- Nafiyah, L., Aliyah, F., Lestari, M. 1., Ummah, S., & Mustaqim, A. (2025). Menyinggung Keterhubungan Antara Kemiskinan, Ketidakadilan, Radikalisme, Gender, Dan Lingkungan Yang Menjadi Persoalan Multidimensi. *Jurnal Penelitian Nusantara*. 7(1), 341-354.
- Pendidikan, J., Anak, 1., Dini, U., & Siswa, D. I. K. (n.d.). *As-SABIQUN*. 6(September 2024), 925-941.
- Pesantren dan Radikalisme. (n.d.).
<https://uinjkt.ac.id/index.php/id/pesantren-dan-radikalisme>
- Puspitasari, R., Hasan, M., & Nugraha, H. A. (2026). Strategi Penguatan Akhlakul Karimah Dalam Mencegah Radikalisme Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 6(1).
- Raharja, S., Arif Rifa'i, A., & Wulandari, F. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Tahfidzul Wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta Menangkal Radikalisme. *Al-Mutharahch: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 160-172, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahch.v2011.748>
- Ramli, B. (2024). Penanaman Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. 1.
- Rusmiati, E. T., Alfudholli, M. A. H., Shodiqin, A., & Taufiqurokhman, T. (2022). Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 203213. <https://doi.org/10.32509/bdimoestopo.v5i2.2162>
- Syarofina, A. (2019). Konstruksi media CNNIndonesia. com dan JawaPos. com tentang larangan bercadar di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (analisis framing model Zhondhang Pan dan Gerald M. Kosicki)(PhD Thesis). *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Tualeka. (2023) kehidupan berbangsa berdsarkan prinsip moderasi. <https://repository.un-surabaya.ac.id/id/eprint/10231/>
- Untuk, D., Salah, M., Syarut, S., & Tarbiyah, D. L (2024). Internalisasi nilai at-tasamih oleh guru pada siswa beda agama di san rejang lebong skripsi. S. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/7176/>